

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa sekolah menengah atas berada dalam masa perkembangan remaja yang secara umum berusia 15-18 tahun. Santrock (2003), mengatakan bahwanya masa remaja menjadi masa di mana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Ali dan Asrori (2012) juga berpendapat bahwa perkembangan yang siswa alami pada masa remaja menuju kematangan secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Sebelum akhirnya menjadi dewasa, remaja perlu menyelesaikan berbagai tugas perkembangan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya (Pratiwi, Dharmayana, & Shintia, 2021).

Hurlock (2009), mengatakan bahwasanya remaja menjadi masa yang sangat esensial bagi masa depan individu, dikarenakan perilaku dan aktivitas pada masa tersebut menjadi awal menuju masa depan yang lebih baik. Memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu dilakukan sejak usia remaja (Yusuf & Nurihsan, 2011). Pada tahap ini, siswa mulai merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diinginkan, mengidentifikasi minat dan bakat, serta mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan dan karir yang tersedia (Akmal, 2019).

Selama masa remaja, siswa SMA diharuskan memilih karir sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri dengan berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Yusuf, 2014). Pemilihan karir merupakan salah satu tanda bahwa remaja sedang menuju masa transisi ke kehidupan yang lebih dewasa. Dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masa depan, siswa SMA seringkali dihadapkan pada berbagai keraguan dan kebingungan terutama terkait memilih karir. Siswa menghadapi situasi yang mengharuskannya untuk membuat pilihan karir, tanpa mempunyai pengalaman yang banyak dalam dunia karir sebelumnya (Akmal, 2019).

Lewis (dalam Gati & Saka, 2001) meninjau dari kapabilitas remaja dalam mengambil keputusan, dan mengatakan bahwa kemampuan dalam mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama masa remaja. Namun, pendapat tersebut kurang sesuai dengan fenomena yang terjadi pada remaja sebagai seorang siswa. Dalam konteks karir, walaupun sudah menjadi tugas perkembangan yang perlu diselesaikan remaja, ternyata perencanaan karir dan pemilihan karir bukanlah tugas yang mudah bagi remaja, sebab remaja perlu memahami kebutuhan, nilai serta tujuan dirinya sendiri sebelum mengambil keputusan karir (Akmal, 2019). Angela dan Gunawan (2021) menyatakan terdapat fenomena yang ditemukan pada banyak siswa di Indonesia, di mana siswa Indonesia cenderung mengalami keraguan dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan maupun bidang pekerjaan yang hendak dilakukan pada masa mendatang.

Para peneliti di negara-negara barat sebelumnya telah melakukan penelitian tentang keraguan karir salah satunya Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) yang mengatakan sebanyak 50% siswa mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan karir. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional sebagaimana dikutip oleh Setiyowati (2015), mengatakan bahwa 61% pelajar SMA belum menentukan ke arah mana jenjang pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh. Menurut penelitian Fasha, Sinring dan Aryani (2015) bahwa 70% pelajar SMA tidak mampu melakukan pengambilan keputusan karir karena merasa ragu memilih jurusan dan bidang pekerjaan yang tepat. Hasil penelitian Setiobudi (2017) juga membuktikan masih banyak siswa yang tidak mampu untuk memutuskan karir di masa depannya, hanya 3,77% siswa yakin akan pilihan karirnya, 56,17% siswa masih ragu, serta 40,06% belum matang pilihannya terkait karir di masa mendatang. Siswa yang tidak dapat mengambil keputusan tentang karir mengalami kebingungan yang diawali dengan keraguan atau ketidakpastian dalam mengambil keputusan (Arjanggi & Suprihatin, 2023).

Dalam literatur, konstruk keraguan karir digunakan untuk menyatakan masalah selama proses pemilihan karir. Menurut Osipow (1999) *career*

indecision atau keraguan karir merupakan sebuah fase dimana individu sulit menentukan pilihan karir karena adanya perasaan tidak yakin atau tidak pasti tentang arah atau pilihan karir yang tepat. *Career indecision* atau keraguan karir juga rentan terjadi pada remaja dalam masa transisi (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Menurut Dharma dan Akmal (2019) remaja rentan mengalami keraguan karir selama masa transisi yang dapat disebabkan karena sedikitnya pengalaman dan pengetahuan tentang karir dan dunia kerja. *Career indecision* juga disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai pribadinya sendiri dan informasi yang berkaitan dengan karir, hal ini dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan ketika mempertimbangkan pilihan karir (Beheshtifar, Esmaeli, & Nasab, 2012). Pemahaman yang kurang tentang berbagai pilihan karir yang tersedia serta informasi yang kurang relevan berkenaan dengan setiap pilihan karir tersebut menjadi salah satunya. Keraguan karir erat kaitannya dengan karakteristik pribadi seperti usia dan jenis kelamin (Creed & Patton, 2001). Keraguan karir juga terkait dengan variabel interpersonal, seperti perasaan takut akan kesuksesan, rendahnya harga diri, kesadaran diri yang kurang, kecemasan, hingga kurangnya keterampilan sosial (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Siswa seringkali merasa terbatas dalam pengetahuan tentang bidang karir dan kurangnya panduan yang membantu siswa menjelajahi berbagai jalur karir yang ada (Akmal, 2019).

Pendidikan di SMA bertujuan untuk membekali siswa mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi ataupun bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya (Hasanah, Rahmawati & Damayanti, 2019). Berdasarkan tujuan tersebut, sangat jelas bahwasanya tujuan dari pendidikan di SMA membekali dan mempersiapkan siswanya dalam melanjutkan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi, tidak terkecuali bagi siswa yang ingin bekerja setelah lulus. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan permasalahan terkait keraguan dalam pengambilan keputusan karir.

Keraguan yang terjadi dalam memilih karir merupakan masalah fungsional yang sering terjadi pada siswa SMA (Levin dkk., 2020). Keraguan dalam memilih karir merupakan sebuah kondisi yang menghambat individu dalam menentukan keputusan tentang karir masa depan, dan tidak dapat

menentukan keputusan karir yang sesuai untuk diri sendiri (Willner, Gati, & Guan, 2015). Sukardi (1987) berpendapat bahwa nantinya kesalahan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi dapat membuat seseorang tidak menyukai bidang studi yang telah dipilihnya dan tidak dapat mengikutinya yang akhirnya membuat diri sendiri merasa tidak bahagia, sulit bergaul, bahkan mungkin *drop out*. Oleh sebab itu, masalah keraguan karir perlu diatasi.

Keraguan dalam memilih karir berkaitan dengan bagaimana individu menilai kemampuannya dalam menghadapi tantangan tersebut. Perasaan cemas ketika melaksanakan pencarian informasi karir, merasa terbebani, tidak percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, merasa tidak mengetahui kemampuannya, serta kekurangan informasi mengenai dunia kerja dan karir yang hendak dituju merupakan hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami keraguan dalam memilih karir (Talib & Aun, 2009). Keraguan karir juga menjadi anggapan kondisi stress dikarenakan faktor interpersonal, intrapersonal, dan lingkungan yang mampu memicu dilema dan konflik (Lipshits-Braziler, Gati & Tatar, 2015).

Keraguan dalam memilih karir dapat diakibatkan karena kurangnya informasi karir, efikasi diri, konflik internal dan eksternal (Sidiropoulou-Dimakakou dkk., 2012). Sejalan dengan pendapat Hijri dan Akmal (2017) yang mengatakan faktor penyebab kebimbangan atau keraguan karir antara lain kepribadian, efikasi diri, dan kurangnya informasi. Siswa SMA dalam menentukan jalur karir yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan karir membutuhkan *self-efficacy* atau efikasi diri agar tidak mengalami kesulitan dalam memilih karir (Vertsberger & Gati, 2015).

Self-efficacy memberi peran yang sangat esensial pada proses ini, yang mana hal tersebut mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam berbagai situasi (Sarafino & Smith, 2011). Dalam konteks ini, efikasi diri mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk memilih karir. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* atau efikasi merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Konaszewski dan Kolemba (2019) mengatakan bahwasanya individu

dapat terbantu dalam mengatasi kesulitan yang tengah dihadapinya oleh adanya efikasi diri dan mendorong individu untuk beradaptasi dengan situasi tersebut Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih optimis, pantang menyerah, dan mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuatnya terhadap tujuan yang telah ditetapkannya (Pratiwi, Dharmayana, & Shintia, 2021). Keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu merupakan sikap yang harus dimiliki siswa.

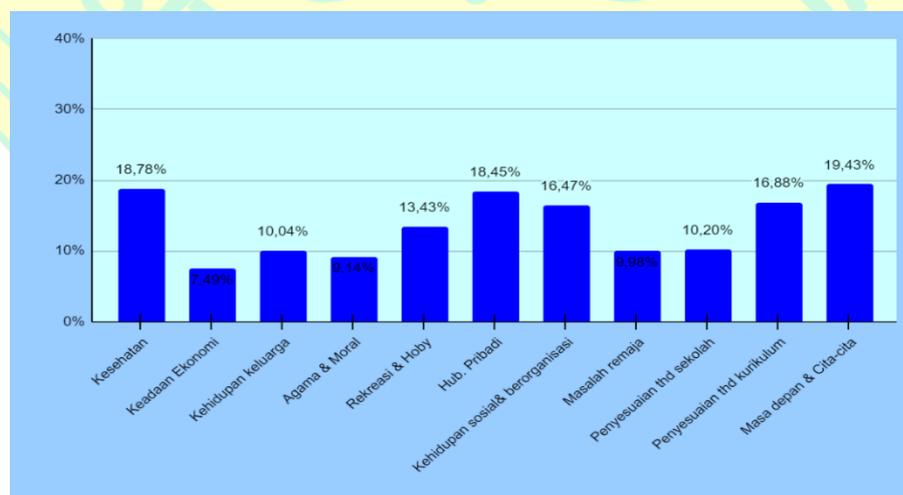
Hasil penelitian dari Nurfa'izah (2023) menyatakan bahwa 40% siswa SMA Kelas XI memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Efikasi diri yang rendah, cenderung membuat siswa menghindari tugasnya, meragukan kemampuan diri sendiri, dan memandang tugas yang sulit sebagai ancaman (Fitriani & Rudin, 2020). Dalam teori sosial kognitif, *self-efficacy* yang rendah menyebabkan peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar. Individu menghindari aktivitas yang dapat memperburuk situasi karena merasa tidak mampu mengelola aspek-aspek beresiko (Bandura, 1997).

Kepastian kemampuan diri sendiri dalam bidang yang diminati serta prospek karir di masa mendatang perlu dipertimbangkan oleh individu dalam proses pemilihan karir. Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kemampuan diri sendiri, individu memerlukan adanya efikasi diri (Agnia & Dasalinda, 2022). Pada penelitian Argyropoulou, Sidiropoulou-Dimakakou, dan Besevegis (2007) mengatakan bahwa semakin besar keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menangani situasi dan tantangan, maka semakin baik kemampuan dirinya untuk menangani secara efektif berbagai kesulitan seperti keraguan karir. Menurut Bella, Retnaningdyastuti, dan Ajie (2022) individu dengan efikasi diri rendah menghindari tugas dan mudah menyerah ketika masalah muncul karena anggapan mengenai kegagalan sebagai kekurangan. Berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan ini, individu yang mempunyai efikasi diri tinggi berupaya untuk menghadapi tantangan, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah menghindari dan mengurangi usahanya untuk mengatasi situasi sulit (Sari & Khoirunissa, 2022).

Keyakinan kuat yang siswa miliki tentang kemampuannya dan harga diri yang positif cenderung mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dalam

menghadapi tantangan pemilihan karir (Evioni, Ahmad, & Harmalis, 2022). Sebaliknya, siswa yang merasa kurang yakin terhadap kemampuan dan potensinya cenderung meragukan kemampuannya dalam memilih dan mengikuti jalur karir yang tepat (Apriansyah, Hadiwinarto, & Mishbahuddin, 2018). Menurut Tanjung, Arifudin, Sofyan, dan Hendar (2020) makin tingginya efikasi diri individu, menjadikannya makin termotivasi dalam berusaha mengatasi tantangan, individu dengan efikasi diri yang rendah ketika berhadapan dengan kesulitan cenderung merasakan keraguan besar mengenai kemampuan dirinya sendiri serta mengurangi upaya ataupun menyerah sepenuhnya.

Pada hasil observasi dan asesmen menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan peneliti khususnya pada seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta, didapatkan hasil bahwa permasalahan tertinggi siswa berada pada bidang masa depan dan cita-cita dengan persentase 19,43%. Jika dikonversikan, pada bidang termasuk termasuk “cukup bermasalah” dimana siswa kesulitan dalam menentukan masa depan dan cita-citanya yang ditandai dengan: 1) siswa khawatir tidak diterima di perguruan tinggi; 2) cita-cita siswa masih goyah/berubah-ubah; 3) siswa merasa cita-citanya tidak sesuai dengan kemampuan; 4) siswa sulit untuk menetapkan pilihan SLTA/Perguruan Tinggi; 5) siswa ingin mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki; dan 6) siswa ingin melanjutkan sekolah, tetapi ingin juga bekerja. Grafik hasil Daftar Cek Masalah (DCM) adalah sebagai berikut:



Grafik 1. 1
Profil Masalah Umum Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 14 Jakarta

Kemudian dilakukan wawancara kembali dengan sejumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta yang mempunyai permasalahan pada hasil DCM tersebut pada tanggal 16 Januari 2023 dan didapatkan hasil bahwa siswa memiliki keraguan terhadap pemilihan karir, banyak dari siswa yang tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah lulus, hingga kurang percaya diri dan tidak yakin apakah bakat ataupun minatnya nantinya bermanfaat di masa depan. Pada observasi awal yang dilakukan khususnya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta terdapat kekurangan pada layanan BK dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap bimbingan karir khususnya pada siswa kelas XI. Layanan bimbingan karir yang terfokus pada kelas XII dan untuk kelas XI lebih banyak berfokus pada orientasi akademik atau aspek lainnya, sementara aspek bimbingan karir sering kali diabaikan sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai pilihan karir yang dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan di antara siswa. Ketidakpastian mengenai pilihan karir di kelas XI dapat berdampak jangka panjang pada masa depan siswa. Kurangnya panduan yang memadai dari layanan BK tersebut dapat membuat siswa merasa terbebani dengan tugas pengambilan keputusan yang sulit dan kurangnya keyakinan dalam menghadapi masa depan. Kemudian kurangnya fokus pada efikasi diri (keyakinan dalam kemampuan diri) dalam layanan BK dapat berdampak negatif pada perkembangan karir siswa. Tanpa dorongan untuk membangun keyakinan dalam diri mereka, siswa mungkin merasa kurang yakin dalam menghadapi tantangan karir dan lebih cenderung meragukan kemampuan mereka sendiri.

Kelas XI merupakan tahun kedua atau sebagai titik tengah dari tahap sekolah menengah atas dan merupakan masa transisi yang krusial bagi siswa. Pada tahap ini, siswa kelas XI telah menyelesaikan setengah dari kurikulum SMA dan akan segera memasuki kelas XII yang mana nantinya diharuskan sudah memiliki kemampuan menentukan pilihan karir untuk masa depan (Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018). Pada saat kelas XI, siswa mulai diarahkan untuk mempertimbangkan pilihan karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya (Hasibuan & Irawan, 2020). Pada tahap inilah keraguan karir sering kali muncul, dan efikasi diri akan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka tentang kemungkinan mencapai

tujuan karir yang diinginkan. Keraguan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memilih karir, yang menandakan bahwa siswa belum yakin dengan kemampuannya (Setiobudi, 2017).

Dalam layanan bimbingan klasikal pada kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta, beberapa tema yang biasanya dibahas dalam konteks karir mungkin tidak sepenuhnya membantu mengatasi permasalahan keraguan karir dalam memilih jurusan dan bidang pekerjaan. Salah satu alasannya adalah fokus yang lebih mendalam pada aspek teknis daripada pengenalan yang holistik terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan karir. Tema-tema yang lebih umum, seperti eksplorasi pilihan karir dan persiapan pendidikan lanjutan, mungkin tidak selalu memberikan pandangan yang cukup mendalam tentang kecocokan individu dengan kepuasan pribadi dalam bidang tertentu. Siswa mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan mengenai cara menilai nilai-nilai pribadi, minat, dan preferensi yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan dalam pilihan karir. Di samping itu, informasi praktis mengenai jurusan yang sesuai, peluang pekerjaan, dan perkembangan teknologi dalam berbagai bidang mungkin juga kurang ditekankan dalam layanan bimbingan klasikal. Siswa sering kali membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengatasi keraguan mereka tentang stabilitas dan kesempatan dalam karir tertentu. Selain itu, aspek *soft skills* dan keterampilan interpersonal sering kali tidak menerima fokus yang cukup dalam layanan bimbingan klasikal. Padahal, keterampilan ini sangat penting dalam kesuksesan karir dan kemampuan beradaptasi dengan bidang karir yang terus berkembang.

Dari hasil asesmen DCM, hasil wawancara dan teori-teori yang telah dijabarkan, maka terdapat kemungkinan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 14 Jakarta mungkin mengalami keraguan karir yang disebabkan karena kekhawatiran berlebih yang membuat siswa menjadi takut untuk memilih. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri menunjukkan rendahnya efikasi diri pada siswa. Perihal ini menjadikannya isu yang sangat esensial guna memilih karir. Siswa sering takut gagal karena tidak percaya pada kemampuannya. Rendahnya efikasi diri siswa dipengaruhi oleh pengalaman

dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang berkenaan dengan pilihannya pada bidang karir (Agnia & Dasalinda, 2022).

Rendahnya tingkat efikasi diri yang siswa miliki menjadikannya sering kali merasakan cemas saat berhadapan dengan tuntutan dan tantangan yang terkait pemilihan karir (Isnain & Nurwidawati, 2018). Siswa akan merasa khawatir tentang kemampuannya untuk bersaing, mencapai kesuksesan, dan memenuhi harapan orang lain dalam konteks karir. Penting bagi siswa SMA terutama pada kelas XI, untuk yakin dengan karir yang hendak dipilihnya. Kepercayaan diri dan keyakinan terhadap pilihan karir yang akan dipilih memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan dan kepuasan dalam hidup seseorang (Rishadi, 2016). Siswa yang yakin dengan pilihan karirnya memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan karir, menghadapi tantangan dengan lebih baik, dan mengambil tindakan yang proaktif dalam mempersiapkan diri untuk memilih bidang karir yang diminati. Namun pada kenyataannya, siswa SMA pada konteks ini masih memiliki keraguan untuk menentukan pilihan karir.

Efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa mengatasi keraguan karir tersebut. Ketika siswa memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya siswa cenderung lebih mampu mengidentifikasi minat dan bakat yang ada, mengeksplorasi berbagai opsi karir, dan menentukan pilihan dengan tepat (Isnain & Nurwidawati, 2018). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat membuat siswa meragukan kemampuan diri sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam bidang karir yang diminati (Pratiwi, Dharmayana, & Shintia, 2021).

Dari fenomena ini, dapat diasumsikan bahwa apabila efikasi diri siswa tinggi, maka keraguan dalam memilih karir siswa akan rendah. Sebaliknya apabila efikasi diri siswa rendah, maka keraguan dalam memilih karir siswa akan tinggi. Penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta menjadi penting untuk dijelajahi, mengingat potensi dampaknya terhadap pemilihan karir yang lebih terinformasi dan tepat. Namun, pada saat yang sama, belum ada penelitian yang sesuai mengenai hubungan antara efikasi diri dan keraguan karir pada tingkat sekolah

ini khususnya kelas XI. Penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta dengan penelitian terdahulu mencerminkan perbedaan signifikan dalam objek dan lokasi penelitian. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan efikasi diri dan keraguan karir pada siswa, riset ini memiliki fokus yang spesifik pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta. Lokasi sekolah dan karakteristik siswa di SMA Negeri 14 Jakarta mungkin memiliki dinamika dan faktor-faktor kontekstual yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di lokasi atau sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi bagian pengetahuan dengan mengidentifikasi bagaimana efikasi diri berhubungan dengan keraguan karir dalam konteks sekolah ini, dan bagaimana perbedaan lingkungan dan budaya sekolah dapat memoderasi hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai hubungan ini dalam lingkungan pendidikan yang spesifik.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta, yang memiliki karakteristik dan lingkungan pendidikan yang unik. Perbedaan dalam budaya sekolah, layanan bimbingan, dan lingkungan belajar dapat membedakan temuan peneliti ini dengan temuan peneliti lain yang mungkin dilakukan di sekolah atau wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami perbedaan penelitian antara peneliti ini dengan peneliti lain yang telah mengkaji aspek serupa di konteks yang berbeda. Untuk mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih akurat, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan hubungan antara efikasi diri dan keraguan karir dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Keraguan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan yang telah diterangkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang hendak menjadi bahan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri siswa kelas XI SMA Negeri 14 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran keraguan karir siswa kelas XI SMA Negeri 14 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI SMA negeri 14 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang serta identifikasi permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut, penelitian ini terbatas hanya hubungan efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi permasalahan dan pembatasan permasalahan yang sebelumnya sudah dipaparkan, maka pada penelitian ini masalah yang dirumuskan, yakni “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada siswa kelas di XI SMA Negeri 14 Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas di XI SMA Negeri 14 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Harapannya hasil yang didapat dari penelitian ini mampu memberi kebermanfaatan, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan masukan bagi keilmuan Bimbingan

dan Konseling terutama di bidang karir mengenai hubungan antara efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini harapannya mampu menjadi gambaran mengenai tingkat efikasi diri dan keraguan karir siswa, sehingga nantinya guru BK dapat memberikan layanan yang sesuai untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi keraguan karir pada siswa.

b. Siswa

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai bagian dari informasi serta refleksi mengenai efikasi diri dan keraguan karir, sehingga siswa dapat terus meningkatkan efikasi diri dan mengurangi keraguan karir yang dialaminya.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan dan acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitiannya yang berkaitan dengan efikasi diri dan keraguan karir.

d. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan keraguan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Jakarta diharapkan mampu memberi kesempatan kepada peneliti guna mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat peneliti selama menjalani perkuliahan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP.